



PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Sholikhah

Universitas PGRI Semarang
sitisholikhah88@gmail.com

Dini Rakhmawati

Universitas PGRI Semarang
dinirakhmawati@upgris.ac.id

Arri Handayani

Universitas PGRI Semarang
arrihandayani@upgris.ac.id

Abstract

Character education has suddenly become a hot topic of discussion in the world of Indonesian education, even though the idea of character is an old idea as old as the history of education, the emergence of the idea of "character education" (character building) has disrupted our nation, especially what is currently sweeping the Indonesian nation. The problems that occur such as violence, corruption, manipulation, lying practices in the world of education ranging from cheating in exams to plagiarism, lack of role models among national leaders, and so on, actually involve issues of character. Even though it is too late to implement character education in schools, "But late than never", there are still many of our generation of students who are in school and need character education so that in the future they will become people who are not only intellectually intelligent but also have character. In this digital era, children can easily use digital media. The digital era, which not only has positive impacts, but also negative impacts, is a task for educators, parents and adults in guiding and monitoring what children do with their digital media, so that children are able to make the best use of their digital media and get the benefits they need. good for himself and his life

Keywords: Character Education; Elementary School; Digital.

Abstrak, Pendidikan karakter menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia, walaupun gagasan ihwal karakter adalah gagasan tua setua sejarah pendidikan, namun kemunculan gagasan "pendidikan karakter "(character building) menginterupsi bangsa kita khususnya yang sedang melanda bangsa Indonesia. Masalah-masalah yang terjadi seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek dalam ujian sampai plagiat, kurang keteladanan dikalangan para pemimpin bangsa, dan sebagainya, sebenarnya menyangkut masalah karakter. Walaupun sudah terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, "But late than never", masih banyak generasi kita para peserta didik yang duduk dibangku sekolah dan butuh pendidikan karakter agar di masa depannya menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelek tapi juga memiliki karakter. Di era serba digital ini, anak dengan mudahnya menggunakan media digital. Era digital yang bukan hanya memiliki dampak positif, namun juga dampak negatif pun menjadi tugas sendiri bagi pendidik, orang tua dan masyarakat dewasa dalam membimbing dan memantau apa yang dilakukan anak dengan media digitalnya tersebut, sehingga anak mampu memanfaatkan media digitalnya sebaik mungkin dan mendapatkan manfaat yang baik untuk dirinya dan hidupnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Thomas Lickona, 1991).

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi isu sentral yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan. Pemerintah melalui lembaga terkait menjadikan masalah ini sebagai prioritas, karena karakter merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa. Karakter adalah manifestasi penting dari pelaksanaan proses pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Indonesia mengharapkan pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas serta berkarakter baik. Pembangunan karakteristik rakyat Indonesia merupakan sebuah keharusan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia, dalam hal ini usia peserta didik sekolah dasar sudah bisa dibangun karakternya. Namun, pembangunan karakter bangsa ini bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, melainkan harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga dan tetangga, serta lingkungan masyarakat yang luas. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan dirinya dan masa depan bangsa Indonesia. Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini serta sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, akan tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di era sekarang ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Saat ini teknologi digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Akan tetapi, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Banyaknya kasus seperti tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual bullying pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Oleh sebab itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin sehingga dapat menekan angka kriminal pada kasus-kasus di atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan merupakan proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter merupakan “Identitas diri” (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis. Warsono, 2010 berpendapat bahwa Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan demikian, karakter

dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik agar dapat menjadi manusia seutuhnya dalam artian berkarakter dari segi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Maksudnya adalah sebagai kualitas pribadi yang baik, mengetahui kebaikan, mau untuk melakukan hal baik dan bersungguh-sungguh berperilaku baik.

Sementara pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “character education is the deliberate trouble to help people understand, watch about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, serta etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan pendidik dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character structure). Elmubarok (2008, p. 102) menyebutkan bahwa *character structure* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, serta berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau bisa disebut juga dengan pendidikan budi pekerti.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya karakter merupakan kualitas akhlak, moral atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku.

Pendidikan karakter menekankan pada aspek moral, mengedepankan sikap kepribadian religius, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan sehingga harus dilatih sejak dini dan berkelanjutan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara menjadi lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Landasan pendidikan karakter tertuang di dalam Al Qur’an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian

itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah". Al Qur'an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan serta menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan orangtua kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

Pendidikan Karakter di Era Digital

Revolusi digital memberi kemudahan untuk mengakses dan memperoleh informasi secara cepat yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat cepat memicu terjadinya pergeseran kepada model pembelajaran berbasis teknologi. Zaman serba teknologi ini menjadikan anak terlihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga maupun masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga tak jarang anak kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Disini peran orangtua sangat penting dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negatif dari internet atau gadget.
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
6. Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Anak-anak di era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs *Google*, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan *Google*, *Yahoo*, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada diujung jari mereka.

Sebagai seorang pendidik dan seorang orang tua, harus menjadi panutan dan *role model* yang baik untuk anak demi membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Apalagi di era digital ini sangat mudah untuk menggali dan mendapatkan informasi di internet. Sebagai pendidik ataupun orang tua sudah seharusnya menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapatkan

informasi. Apalagi usia anak-anak sekolah dasar yang masih belum mampu membedakan dengan baik manahal yang baik dan mana hal yang buruk. Dikhawatirkan, dengan teknologi yang ada, anak-anak justru terkena dampak negatif dari teknologi itu sendiri karena kurangnya pemantauan pendidik maupun orangtua.

Dini (2018) menyebutkan dampak positif dan negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:

1. Dampak Positif

- a. Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
- b. Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
- c. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
- d. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
- e. Media hiburan.
- f. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
- g. Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.

2. Dampak Negatif

- a. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
- b. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- c. Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying
- d. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- e. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kitamalah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
- f. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- g. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
- h. Mudah nya mengakses video porno.
- i. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh pendidik dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
- j. Anak menjadi sasaran kejahatan seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Contoh kasus yang paling banyak dan marak terjadi adalah bullying dimanadampaknya sangat berpengaruh pada korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang bahkan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak bullying sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki hasrat untuk bunuh diri.

Selain bullying, situs pornografi merupakan salah satu dampak negatif dari teknologi yang ada. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan video secara digital ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Apalagi, pemerintah sendiri tidak untuk membatasi akses situs pornografi yang ada di internet. Hal-hal seperti ini yang menjadikan banyaknya anak bangsa yang karakternya masih cenderung buruk. Maka dari itu pengawasan dari orangtua serta pendidik sangat diperlukan untuk memantau apa yang anak lakukan dengan gadgetnya demi berkembangnya karakter anak menjadi lebih baik. Lagipula, anak pada usia sekolah dasar memang seharusnya menggunakan waktunya untuk berkumpul keluarga, bermain bersama teman, bersosialisasi untuk mengasah keterampilan sosialnya dibandingkan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya untuk bermain video game dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Sesuatu yang dilakukan dengan terbiasa akan membentuk kebiasaan hingga hal itu menjadi luar biasa. Seperti juga dengan karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan serta hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran pendidik di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai *role model* dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Soepeno, Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (Sd Dan Smp)
- Warsono, 2010. Pendidikan Karakter
- Lickona, T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 26.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Lilik Nur Kholidah, "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Prosiding Seminar Nasional Agama Islam," in *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2020)*, 51

- Departemen Agama RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Intermedia.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Muhammad Amran, Erma Suryani Suhabuddin, Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Makasar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy Makasar, 255.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf>), (diakses pada 9 Januari 2020).
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 833.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia Palupi. Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. (Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), 49